

PERAN AKUNTANSI DALAM PERTANGGUNGJAWABAN SOSIO-EKOLOGI

**Akhmad Riduwan
Andayani**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya, Jl. Menur Pumpungan No.30, Surabaya 60118
surel: akhmadriduwan@stiesia.ac.id

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9012>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 9
Nomor 2
Halaman 205-222
Malang, Agustus 2018
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:

06 Juni 2018

Tanggal Revisi:

13 Agustus 2018

Tanggal Diterima:

31 Agustus 2018

Abstrak: Peran Akuntansi dalam Pertanggungjawaban Sosio-Ekologi.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran akuntansi dalam penyajian informasi *triple bottom line*. Metode yang digunakan adalah refleksi pada teori etika keutamaan Aristoteles. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan berkomitmen untuk melaksanakan tanggungjawab sosio-ekologi dan mengimplementasikan strategi *triple bottom line* demi keberlanjutan bisnis. Untuk memenuhi tujuan tersebut, perusahaan melaporkan tanggung jawab *triple bottom line* dalam laporan keuangan. Hal ini dilandasi oleh kesadaran manajemen, bukan sekadar memenuhi kewajiban normatif. Dari perspektif etika keutamaan Aristoteles, perusahaan menjunjung tinggi sifat baik, mulia, bermutu, dan bernilai.

Abstract: The Role of Accounting in Socio-Ecological Accountability.

This study aims to understand the role of accounting in presenting *triple bottom line* information. The method used is a reflection on the ethical theory of Aristotle's primacy. This study shows that the company is committed to carrying out socio-ecological responsibilities and implements the *triple bottom line* strategy for business sustainability. To meet these objectives, the companies report *triple bottom line* responsibilities in financial statements. This is based on management awareness, not just fulfilling normative obligations. From the perspective of Aristotle's primacy ethics, the company upholds the qualities of good, noble, quality, and valuable.

Kata kunci: *triple bottom line*, etika, pertanggungjawaban perusahaan

Tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang mencakup tanggung jawab penciptaan laba bagi investor (*profit*), peningkatan kesejahteraan masyarakat (*people*), serta tanggung jawab atas kelestarian dan keberlanjutan lingkungan hidup (*planet*) merupakan isu yang menjadi perbincangan menarik, baik dalam perspektif akademik maupun praktis (Venkatraman & Nayak, 2015a). Perbincangan tersebut memperkuat tuntutan bahwa perusahaan seharusnya tidak hanya dipandang sebagai institusi pencipta laba bagi para pemodal, tetapi juga harus dipandang sebagai institusi pencipta kesejahteraan masyarakat, dengan mempertimbangkan keberlanjutan lingkungan hidup tempat perusahaan beroperasi (Sitorus, 2016; Venkatraman & Nayak, 2015b).

Muchlis & Sukirman (2016) juga menegaskan bahwa melipatgandakan kekayaan para pemodal memang kewajiban dan tujuan perusahaan, tetapi harus disadari bahwa kemampulabaan perusahaan sebagai harapan pemodal sangat dipengaruhi oleh stabilitas sosial dan keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, Palmer & Flanagan (2016) serta Rambaud & Richard (2015) mendukung bahwa strategi yang tepat untuk menjamin keberlanjutan perusahaan pada saat ini adalah mengintegrasikan elemen-elemen *triple bottom line* yaitu penciptaan laba bagi investor (*profit*), penciptaan kesejahteraan sosial (*people*), dan pelestarian lingkungan hidup (*planet*). *Profit, people, dan planet (triple-p)* sudah sejak empat puluh lima tahun yang lalu menjadi perhatian para manajer untuk dijadikan sebagai elemen-elemen

strategis program keberlanjutan perusahaan (Deegan, 2017), dan sejak itu pula penelitian-penelitian tentang akuntansi sosial dan lingkungan mulai dilakukan yang tidak hanya terfokus pada pengujian pengaruh kinerja keuangan pada respon investor (nilai perusahaan), tetapi mulai muncul ide-ide penelitian menguji pengaruh kepedulian perusahaan pada masalah sosial dan lingkungan pada respon investor (lihat juga pandangan dan catatan Çalışkan, 2014; Christ, Burritt & Varsei, 2016; Gray, 2013; Michelon, Pilonato, & Ricceri, 2015; Spence, Chabrak, & Pucci, 2013).

Sebagian besar hasil penelitian tentang pengaruh *triple-p* pada respon investor memang tidak terlalu mengejutkan, yaitu bahwa kinerja keuangan (aspek profit) direspon positif oleh para pemodal, karena memang kemampuan perusahaan menghasilkan profit itulah harapan investor (Agrawal, Singh, & Murtaza, 2016; Burritt, 2012; De-Villiers & Van-Staden, 2012; Ibrahim, Solikahan, & Widyatama, 2015; Lindawati & Puspita, 2015). Namun, kemampulabaan perusahaan bukanlah variabel yang berdiri sendiri untuk memengaruhi respon investor. Hal ini karena dari penelitian lain ditunjukkan bukti bahwa respon investor pada kemampulabaan perusahaan menjadi makin besar ketika perusahaan memiliki kepedulian tinggi pada masalah sosial (aspek *people*) dan masalah lingkungan hidup (aspek *planet*); sebaliknya, respon investor melemah apabila perusahaan menunjukkan kepedulian rendah pada aspek *people* dan *planet* tersebut (lihat Alewine, 2010; Cho, Freedman, & Patten, 2012; Dobler, Lajili, & Zéghal, 2015; Gray, 2006; Islam & Dellaportas, 2011; Madein & Sholihin, 2015; Sen, Mukherjee, & Pattanayak, 2011; Sridhar, 2012; Zahller, Arnold, & Roberts, 2015). Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa investor memiliki kesadaran dan keyakinan bahwa profit, yang akan mewujudkan sebagai kembalian investasi (*return*), bukanlah tujuan sesaat, tetapi harus berkelanjutan dalam jangka panjang (Alewine & Stone, 2013; Birkey, Guidry, & Patten, 2017; Gray, 2006; Madein & Sholihin, 2015). Investor memiliki keyakinan bahwa keberlanjutan profit dalam jangka panjang, baik secara langsung maupun tidak langsung, dipengaruhi oleh stabilitas sosial (aspek *people*) dan keberlanjutan lingkungan (aspek *planet*) (Cho, Freedman, & Patten, 2012; Dobler, Lajili, & Zéghal, 2015; Islam & Dellaportas, 2011; Sen, Mukherjee, &

Pattanayak, 2011; Sridhar, 2012).

Ketika penelitian-penelitian tentang *triple-p* tersebut mulai berkembang dan menemukan bukti bahwa aspek *profit*, *people*, serta *planet* merupakan tiga hal penting yang menjadi perhatian investor, sejak itu pula timbul berbagai pemikiran dan gagasan tentang bagaimana akuntansi (terutama akuntansi keuangan) seharusnya berperan untuk memberikan informasi tentang *triple-p* kepada investor dan para pemangku kepentingan lainnya (Arena, Conte, & Melacini, 2015; Dillard, Yuthas, & Baudot, 2016; Gray, 2010; Mathuva & Kiweu, 2016; Nikolaou & Evangelinos, 2010; Schneider, Michelon, & Maier, 2017). Esensi peran yang diharapkan dari akuntansi adalah bagaimana penyajian informasi keuangan ataupun non-keuangan seharusnya dilakukan, sehingga dimensi tanggung jawab perusahaan dalam penciptaan laba bagi investor (*profit*), tanggung jawab sosial (*people*), dan tanggung jawab lingkungan (*planet*) dapat dipahami dengan baik oleh para pemangku kepentingan (lihat Baker & Schaltegger, 2015; Çalışkan, 2014; Georg & Justesen, 2017; Negash, 2012; Russell, Milne, & Dey, 2017).

Penelitian yang berupaya mengeksplorasi isi dan teknik penyajian informasi *triple-p* tersebut telah banyak dilakukan dengan metodologi dan hasil yang bervariasi. Laskar & Maji (2016), misalnya, mengungkapkan bahwa tanggung jawab perusahaan atas *triple-p* dilaporkan secara terpisah, masing-masing pada *Annual Financial Report*, *Corporate Social Responsibility Report*, dan *Environment Sustainability Report*. Sementara itu, Brown & Kohlbeck (2017) mengungkapkan bahwa tanggung jawab perusahaan atas *triple-p* seluruhnya dilaporkan dalam *Annual Financial Reports*, masing-masing pada *Income Statements* (untuk aspek *profit*), dan pada *Notes to Financial Statements* (untuk aspek *people* dan *planet*). Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kasim (2017), Maroun (2017), Solovida & Latan (2017), serta Sundin & Brown (2017). Penelitian-penelitian tersebut sebagian dilakukan berdasarkan pendekatan kuantitatif dengan analisis isi (*content analysis*) atas laporan-laporan yang relevan dengan tanggung jawab perusahaan atas *triple-p*, sedangkan sebagian penelitian lainnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif-interpretif. Penelitian-penelitian tersebut sebagian besar dilakukan pada perusahaan yang memiliki bidang usaha berkaitan dengan eksplor-

asi sumber daya alam.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian di atas. Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis Etika Keutamaan (*Virtue Ethics*) Aristoteles. Grant (2011) menjelaskan bahwa Etika Keutamaan Aristoteles berbeda dengan teori-teori etika yang lain seperti teori etika utilitarian, teori etika deontologi, dan teori hak. Teori etika (utilitarianisme, deontologi, dan teori hak) bersifat normatif, yaitu menilai perbuatan baik/buruk manusia berdasarkan parameter norma atau aturan yang telah ditetapkan. Jika sesuai dengan norma atau aturan, suatu perbuatan adalah baik, dan jika tidak sesuai, perbuatan adalah buruk. Teori etika keutamaan (*virtue ethics*) tidak menilai baik/buruk perbuatan secara normatif, karena etika sesungguhnya bersifat substantif (Bredillet, 2014; Hackett & Wang, 2012; Jonsson, 2011). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami komitmen manajemen untuk memenuhi tanggung jawab perusahaan pada pemegang saham, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan memahami peran akuntansi dalam penyajian informasi *triple-p* kepada para pemangku kepentingan, yang sekaligus mampu menstimulasi manajemen untuk memenuhi komitmen atas tanggung jawabnya.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang bergerak pada bidang pengelolaan dan pengembangan kawasan industri yang rentan menimbulkan masalah sosio-ekologis. Berdasar teori etika keutamaan Aristoteles yang dasar utamanya adalah konsep teleologi yang terungkap secara umum pada tujuan etika, yaitu tindakan-tindakan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sehingga hidup manusia menjadi baik, mulia, bernilai, dan bermutu (Bredillett, 2014), serta teleologi Aristoteles yang menyatakan bahwa setiap tindakan manusia bertujuan pada sesuatu yang baik atau suatu nilai (*value*) (Kaptein, 2017).

Lokasi penelitian ini adalah PT Surabaya Industrial Estate Rungkut (selanjutnya disingkat SIER), yang berkantor pusat di jalan Rungkut Industri Raya 10 Surabaya, didirikan sejak tahun 1974, dan mempekerjakan sekitar 260 karyawan. SIER merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan kepemilikan saham oleh Pemerin-

tah Republik Indonesia (50%), Pemerintah Provinsi Jawa Timur (25%), dan Pemerintah Kota Surabaya (25%). SIER dipilih sebagai situs penelitian dengan mempertimbangkan bidang usahanya yang berpotensi dan rentan menimbulkan masalah sosio-ekologi yang menjadi tema utama dalam penelitian ini.

SIER mengelola tiga kawasan industri. Kawasan pertama adalah Kawasan Industri Rungkut Surabaya seluas 245 Ha yang menampung 267 perusahaan dengan serapan tenaga kerja 50.000 orang. Kawasan kedua adalah Kawasan Industri Berbek Sidoarjo seluas 87 Ha yang menampung 103 perusahaan dengan serapan tenaga kerja 20.000 orang. Kawasan ketiga adalah Kawasan Industri Rembang Pasuruan seluas 556 Ha yang menampung 94 perusahaan dengan serapan tenaga kerja 25.000 orang. SIER juga mengelola beberapa usaha penunjang, seperti persewaan bangunan pabrik siap pakai, persewaan bangunan gudang, dan persewaan kantor.

Untuk mencapai tujuan penelitian, informan (partisipan) yang dilibatkan dalam penelitian mencakup lima orang informan kunci (*key informant*), yaitu Direktur Utama, yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan secara keseluruhan, Manajer Operasional, yang bertanggung jawab atas strategi bisnis, hubungan pelanggan dan masyarakat, dan pengendalian lingkungan, Asisten Manajer Bidang Pengendalian Lingkungan, yang bertanggung jawab atas pemeliharaan lingkungan kawasan industri, Manajer Keuangan, yang bertanggung jawab atas manajemen keuangan, akuntansi, dan pelaporan keuangan, dan Asisten Manajer Bidang Akuntansi, yang bertanggung jawab atas sistem akuntansi dan pelaporan keuangan. Para informan tersebut dipilih karena dipandang sebagai individu-individu yang dapat memberikan informasi secara tepat dan akurat sesuai dengan posisi atau jabatan mereka dalam organisasi SIER.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui tiga cara. Pertama, wawancara semi-terstruktur dengan para informan. Daftar pertanyaan pokok sesuai tema penelitian telah disiapkan sebagai panduan wawancara (sebagai pegangan peneliti), tetapi proses wawancara dapat berkembang di luar panduan sepanjang masih relevan dengan tema penelitian. Kedua, dokumentasi atas catatan-catatan, laporan, dan dokumen SIER yang relevan dengan tema pene-

Tabel 1. Daftar Nama Informan

Nama (Samaran)	Jabatan
Bambang	Direktur Utama
Ucil	Manajer Operasional
Susi	Asisten Manajer Bidang Pengendalian Lingkungan
Berbatov	Manajer Keuangan
Ani	Asisten Manajer Bidang Akuntansi

litian. Ketiga, observasi, yaitu pengamatan langsung secara fisik untuk memvalidasi informasi yang telah diperoleh baik melalui wawancara maupun dokumentasi, yaitu observasi sarana dan prasarana fisik berkaitan dengan tanggung jawab sosio-ekologi SIER.

Wawancara dengan para informan dilakukan secara bertahap dan terjadwal untuk masing-masing informan. Adapun daftar nama informan (samaran) disajikan pada Tabel 1.

Data penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan interpretif. Dalam penelitian kualitatif menganalisis data pada hakikatnya adalah memahami data tersebut dan pemahaman yang dimaksud diperoleh melalui proses penafsiran (Correa & Larrinaga, 2015). Pemahaman atas data yang diperoleh peneliti selanjutnya direfleksikan pada Teori Etika Keutamaan (*Virtue Ethics*) Aristoteles. Grant (2011) dan Yusof, Mohd-Nor, & Hoopee (2014) berpendapat bahwa prinsip etika yang dipandang relevan untuk mencapai keberlanjutan bisnis (*business sustainability*) dan keberlanjutan ekonomi (*economy sustainability*) adalah Etika Keutamaan (*Virtue Ethics*) Aristoteles. Dalam praktik bisnis, Peter Drucker juga memiliki pemikiran bahwa Etika Keutamaan Aristoteles merupakan konsep yang relevan untuk dipertimbangkan oleh anggota komunitas bisnis demi tercapainya tujuan bisnis yang membawa kebaikan, kemuliaan, kebermutuan, dan kebernilaian bagi semua pihak (DaVia, 2018; Kurzynski, 2012). Demikian pula bagi profesi akuntan dalam menjalankan praktik pelaporan keuangan, etika keutamaan Aristoteles sangat relevan untuk dipertimbangkan demi tercapainya tujuan pelaporan keuangan yang membawa kebaikan dan kemuliaan bagi seluruh pemangku kepentingan (West, 2017). Analisis data dilakukan secara tematik (*thematic analysis*) dan disajikan sesuai tema-tema yang diklasifikasikan sesuai temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Visi, misi, dan strategi bisnis. SIER memiliki slogan (kredo) *The Wise Choice for the Smart Solution*. Slogan tersebut ditujukan kepada pelanggan, khususnya entitas-entitas bisnis yang bermaksud mengembangkan usaha atau mengembangkan wilayah pemasaran, mereka menghadapi kendala lokasi pabrik atau gudang distribusi produk. Slogan tersebut juga diperlukan dan bermanfaat sebagai penumbuh semangat bagi seluruh unsur pimpinan dan karyawan perusahaan. Secara logis hal ini dijelaskan oleh Bambang bahwa:

“The Wise Choise for the Smart Solution itu artinya kurang lebih adalah Pilihan Bijak untuk Menyelesaikan Masalah secara Cerdas. Slogan itu bermanfaat sebagai penyemangat bagi seluruh pimpinan dan karyawan SIER agar mereka menyadari tugas dan tanggung jawabnya di perusahaan, karena slogan itu mengandung janji kepada para pelanggan dan calon pelanggan SIER yang harus dipenuhi. Slogan itu juga mengandung iklan SIER untuk para pelanggan dan calon pelanggan. Artinya, jika ada perusahaan punya masalah dengan lokasi pabrik dan pergudangan distribusi produk, solusi cerdas-nya harus bijak, yaitu memilih SIER untuk menyewa lahan atau menyewa gedung siap pakai” (Bambang).

Pernyataan Bambang SIER tersebut didukung oleh pernyataan Ucil. Beliau menjelaskan secara rinci pada kutipan di bawah ini.

*“Slogan *The Wise Choise for the Smart Solution* itu terpasang di setiap ruang kerja, seperti yang anda lihat. Pak Bambang di setiap rapat*

pimpinan atau pengarahannya kepada karyawan juga selalu mengingatkan apa arti dan maksud slogan itu, yaitu supaya kami semua ingat janji perusahaan kepada pelanggan. Karena pelanggan sudah memilih lokasi di SIER, *ya* jangan diingkari janjinya” (Ucil).

Bambang juga menegaskan bahwa slogan itu berkaitan erat dengan visi perusahaan yang telah disepakati bersama antara pemegang saham dan seluruh komponen perusahaan, yaitu “menjadi kawasan industri modern didukung unit bisnis strategis yang berkesinambungan, terkemuka, dan ramah lingkungan.” Tahapan untuk mencapai visi tersebut terefleksi pada misi perusahaan yang disebutkan Bambang pada kutipan berikut ini.

“Pertama, kami harus mewujudkan SIER sebagai kawasan industri yang inovatif, baik dalam hal lokasi, produk, pelayanan, maupun fasilitas pendukung kepada semua pihak yang berkepentingan. Kedua, kami harus adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis dan rencana pengembangan regional, nasional, ataupun internasional. Ketiga, kami harus memanfaatkan sumber daya secara optimal dalam penyediaan layanan penjualan, persewaan, fasilitas industri, dan sarana penunjangnya dengan kualitas terbaik guna mendukung proses bisnis...dan yang keempat, kami berkomitmen untuk mewujudkan pengelolaan kawasan industri ramah lingkungan yang bernilai tambah bagi semua pihak” (Bambang).

SIER harus tumbuh dan berkembang, demikian kata Bambang, karena keberadaan SIER sangat diperlukan oleh Pemerintah sebagai pemodal atau pemegang saham, baik Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, maupun Pemerintah Kota Surabaya. Bambang menambahkan:

“...pemerintah *kan* memperoleh hak dividen dari pembagian laba SIER. Pemerintah Pusat akan digunakan sebagai sumber dana

APBN, sedangkan Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kota merupakan sumber dana APBD... Begitu kan?...jadi, SIER harus tumbuh terus dan makin berkembang sehingga dapat memberikan sumbangan kepada pemerintah untuk membiayai pembangunan... Oleh sebab itu, visinya harus menjadi kawasan industri yang inovatif sehingga menjadi pilihan perusahaan untuk menentukan lokasi pabrik dan pergudangan... tapi tetap bertanggung jawab secara sosial...itu penting...” (Bambang).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan SIER tidak hanya terbatas kepada aspek fisik semata. Aspek sosial juga menjadi perhatian dalam pertumbuhan SIER. Berkaitan dengan hal tersebut, Ucil menyatakan:

“...sudah dua tahun ini saya diberi tugas dan tanggung jawab oleh Pak Bambang sebagai manajer operasional SIER. Saya harus memikirkan strategi bisnis yang inovatif, hubungan pelanggan dan masyarakat, dan pengendalian lingkungan ...*ya, easy going* saja lah...tugas *ya* harus dipikirkan dan dilaksanakan, karena memang perusahaan *kan* tidak boleh rugi... prinsipnya *kan* begitu” (Ucil).

Konsisten dengan pendapat Agrawal, Singh, & Murtaza (2016), Järvenpää & Lämsiluoto (2016), dan Wilson (2015) bahwa bisnis selalu berorientasi pada kemampuannya karena hal itu merupakan tuntutan para pemodal (pemegang saham). Perusahaan harus terus tumbuh karena dengan pertumbuhan tersebut kemampuannya dapat ditingkatkan. Namun, konsisten dengan pendapat Kabir & Akinnusi (2016) dan Muchlis & Sukirman (2016), ada yang tidak dilupakan oleh SIER, bahwa untuk mencapai pertumbuhan perusahaan, aspek tanggung jawab lingkungan yang memberi nilai tambah bagi semua pihak tetap menjadi perhatian penting sebagaimana dinyatakan secara eksplisit dalam misi perusahaan yang sekaligus merefleksikan strategi.

Etika keutamaan (*virtue ethics*) Aristoteles mengajarkan bahwa perbuatan baik

bersumber dari akal budi (*akhlak*) yang sudah melekat pada jiwa manusia sejak lahir, oleh sebab itu, setiap manusia secara naluriah selalu terdorong untuk berbuat sesuatu yang bermuara pada kebaikan tanpa harus disuruh atau diatur (Kurzynski, 2012). Misi SIER yang dinyatakan secara eksplisit “berkomitmen untuk mewujudkan pengelolaan kawasan industri ramah lingkungan yang bernilai tambah bagi semua pihak” merupakan suatu kesadaran manajemen, bukan karena permintaan pemegang saham, dalam hal ini pemerintah. Hal ini merupakan manifestasi dari etika keutamaan Aristoteles (Hackett & Wang, 2012).

Dampak sosio-ekologi. Dampak sosial dan lingkungan (sosio-ekologi) atas keberadaan SIER sejak tahun 1974 memang tidak dapat dihindari, baik dampak positif maupun dampak negatif. Kawasan industri SIER di Rungkut Surabaya, Berbek Sidoarjo, dan Rembang Pasuruan semula adalah lahan pertanian (persawahan dan perkebunan) milik masyarakat. Pengambilalihan tanah lahan pertanian dari hak kepemilikan masyarakat menjadi hak kepemilikan SIER atas nama pemerintah sebagai pemegang saham dan mengubahnya menjadi kawasan industri tidak mungkin tidak menimbulkan masalah sosial dan lingkungan, demikian kata Bambang dan Ucil. Namun, dampak langsung sosial-ekologi yang terjadi pada saat pengambilalihan terjadi, tidak dapat mereka ceritakan.

“...dampak sosial dan lingkungan pasti ada saat itu, tapi saya tidak bisa bercerita karena saya tidak tahu dan juga tidak terlibat dalam proses pengambil-alihan saat itu, antara tahun 1970-1974 untuk pengambilalihan kawasan Rungkut dan Berbek. Proses pengambilalihan kawasan Rembang Pasuruan antara tahun 1980-1984 saya juga tidak tahu karena memang juga tidak terlibat...tapi saya yakin pasti ada dampak sosial dan lingkungan saat itu...dan itu kan biasa ketika terjadi sesuatu yang berubah...” (Bambang)

“Saya juga tidak tahu..., *Iha wong* saya baru masuk bekerja di SIER duabelas tahun lalu, berarti saya masuk tahun 2005, padahal pengambilalihan tanah lahan ma-

syarakat *kan* terjadi tahun 1970-1974 atau tidak jauh dari tahun itu *lah*...saat itu saya masih kecil masih sekolah di SMP...*ya* tentu ada dampaknya, itu pasti. Ada masyarakat yang senang karena lahan pertanian atau kebunnya kena proyek pembukaan kawasan industri dan dapat uang untuk beli rumah...tapi tentu ada juga yang susah karena tidak bisa menggarap sawah lagi...mungkin begitu ya...” (Ucil)

“...meskipun saya tidak tahu, tapi dampak sosial saat itu sudah jelas dapat direka-reka secara logis. Misalnya, masyarakat kehilangan lahan pertanian, tapi kan mereka mendapat ganti rugi untuk menjalankan usaha lain...ini cuma logika tentang apa yang terjadi saat itu loh *ya*. ...Dampak lingkungannya juga dapat direka-reka secara logis, misalnya jalan desa rusak ketika dilaksanakan tahap awal pembangunan kawasan industri...” (Bambang)

Meskipun Bambang dan Ucil SIER tidak dapat secara jelas menjelaskan dampak sosio-ekologi saat awal pembukaan kawasan industri SIER pada masa 1970-1974 atau 1982-1988, mereka dengan jelas dapat menjelaskan dampak sosio-ekologi yang terjadi pada saat ini. Dampak sosial dengan keberadaan SIER di Rungkut Surabaya yang saat ini dirasakan oleh masyarakat memang beragam. Penilaian tentang aspek positif atau negatif dampak sosial tersebut juga beragam dan berbeda, bergantung pada sudut pandang pihak yang menilai.

Dari sisi positif, SIER mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat di kawasan Rungkut, Surabaya dan Berbek, Sidoarjo. Hal ini diungkapkan oleh Bambang dan Ucil pada kutipan berikut ini.

“...dari perspektif saya sebagai pimpinan SIER, saya melihat dampak sosial yang positif dengan berkembangnya kawasan industri ini. Di daerah Rungkut dan Berbek misalnya, dampak sosial yang nyata adalah meningkatnya harga tanah di sekitar SIER karena makin meluasnya

kawasan perumahan yang dulu juga lahan pertanian.., dan para pengembang dalam iklan penjualan propertinya sering menyebut dengan kalimat letak perumahan strategis, dekat dengan kawasan industri SIER.., nama SIER dipakai sebagai iklan gratis *hahaha...* kawasan pemukiman dan bisnis juga berkembang.., banyak orang menyewakan kamar kos.., banyak orang buka toko, warung, dan usaha lainnya...” (Bambang).

“...dampak sosial yang positif dengan adanya kawasan industri SIER di Rungkut dan Berbek adalah terbukanya jalan pintas dari wilayah sekitar Tropodo Sidoarjo dan Bandara Juanda untuk masuk ke wilayah Kota Surabaya, dan sebaliknya...sebelum ada SIER semua orang katanya harus berkendara memutar lewat timur atau barat.., dan sekarang ada poros tengahnya...hahaha...secara sosial, bagi masyarakat itu kan berarti efisiensi, yaitu efisiensi waktu, tenaga, dan biaya...” (Ucil).

Meskipun demikian, keberadaan SIER juga menimbulkan dampak negatif. Banyak masyarakat mengeluh pada aktivitas operasional SIER. Penjelasan lebih rinci diungkapkan oleh Bambang dan Ucil pada kutipan berikut ini.

“...kalau sekarang banyak orang mengeluh bahwa sepanjang hari terjadi kemacetan di kawasan sekitar SIER, ya itu kan ikutan dari dampak positif perkembangan pemukiman yang saya sebutkan tadi.., *ya* jelas akan terjadi kemacetan, *lha* wong semua orang sepertinya lewat jalan alternatif kawasan industri SIER...menurut saya hal itu wajar lah, ada dampak positif, juga ada dampak negatif..” (Bambang).

“...*ya* masyarakat juga harus sadar bahwa jalan yang dilewati sehari-hari di kawasan industri SIER Rungkut dan Berbek itu sebenarnya bukan jalan umum... tapi dulu diputuskan PT SIER

bersama pemerintah provinsi dan pemerintah kota selaku pemegang saham untuk dibuka sebagai jalan umum demi kepentingan masyarakat...kalau sekarang jadi jalan padat dan macet, ya lumrah lah karena kendaraan juga semakin banyak...” (Ucil).

Sama halnya dengan dampak sosial, penilaian tentang dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh keberadaan SIER juga beragam. Penilaian tentang aspek positif atau negatif dampak lingkungan tersebut juga bergantung pada sudut pandang pihak yang menilai. Bambang dan Ucil menyatakan:

“...saya sebagai sesama anggota masyarakat maupun sebagai pimpinan SIER, menyadari bahwa dengan berkembangnya kawasan industri SIER, tanah resapan air menjadi berkurang sangat signifikan...dulu lahan sawah, sekarang berubah jadi banyak bangunan pabrik dan gudang...saya melihat dampak negatif lingkungan itu di aspek resapan air ini... tapi kami tidak tinggal diam untuk mengantisipasi timbulnya genangan air di musim hujan, baik di dalam kawasan SIER maupun daerah sekitarnya...” (Bambang).

“...memang tanah resapan berkurang sangat banyak, *lha* sekarang kan banyak bangunan. Karena itu, untuk membantu mempercepat resapan air, jalan raya dan halaman gedung pabrik atau gudang tidak kami aspal atau beton semen, tapi kami pasang paving stone...Menurut saya, ini memang dampak negatif lingkungan yang nyata, tapi kami terus berusaha maksimal untuk mengurangi dan menghindari dampak negatif lingkungan itu...” (Ucil).

Konsisten dengan pernyataan Choudhury (1995), Ribeiro & Aibar-Guzman (2010), dan Rini (2015) bahwa dampak sosio-ekologi dari keberadaan entitas bisnis adalah sebuah keniscayaan, baik dampak positif maupun negatif. Konsisten pula dengan pendapat Bakhtina (2011) bahwa dampak positif sosio-ekologi yang muncul di satu

sisi juga dapat memunculkan dampak negatif sosio-ekologi pada sisi yang lain. Namun, manajemen SIER menyatakan “tidak tinggal diam untuk mengantisipasi timbulnya genangan air di musim hujan, baik di dalam kawasan SIER maupun daerah sekitarnya” serta menyatakan “terus berusaha maksimal untuk mengurangi dan menghindari dampak negatif lingkungan.” Untuk menghindari dampak negatif bisnis pada sosio-ekologi memang diperlukan komitmen manajemen bahkan komitmen pemerintah, karena merekalah yang memiliki kekuasaan untuk menjamin keberlanjutan sosio-ekologi tersebut. Tanpa adanya komitmen dari mereka (manajemen dan pemerintah), keberlanjutan sosio-ekologi secara makro sulit untuk dicapai (Rismawati, 2015; Trainer, 2014; Werastuti, 2017).

Pernyataan-pernyataan tersebut merefleksikan bahwa manajemen SIER memiliki naluri untuk terus berbuat kebaikan mengatasi dampak sosio-ekologi dari keberadaan perusahaan. Walaupun implisit, jelas bahwa secara naluriah manajemen SIER tidak menginginkan timbulnya penderitaan bagi masyarakat dengan keberadaan SIER. Naluri kepemimpinan demikian, menurut Peter Drucker, merupakan naluri kepemimpinan yang menginternalisasi etika keutamaan (*virtue ethics*) Aristoteles (Ferrero & Sison, 2014; Hackett & Wang, 2012; Jordan & Kristjánsson, 2017).

Tanggung jawab sosial. Telah diungkapkan sebelumnya bahwa dalam sudut pandang manajemen SIER, dampak sosial atas keberadaan kawasan industri SIER, baik dampak positif maupun negatif, memang ada. Manajemen SIER senang dan bangga jika keberadaan perusahaan menimbulkan dampak sosial positif. Dampak sosial positif akan terus dikembangkan agar masyarakat dapat memperoleh dan merasakan manfaat atas keberadaan SIER. Sebaliknya, manajemen merasa sedih jika keberadaan SIER menimbulkan dampak sosial yang tidak menyenangkan masyarakat. Namun, manajemen memiliki komitmen untuk bertanggung jawab mengeliminasi dampak sosial negatif ini. Bambang dan Ucil memberikan penjelasan mengenai komitmen manajemen pada kutipan berikut ini.

“...sebagai manusia, semua pimpinan dan karyawan SIER tentu berempati kepada mereka

yang merasakan dampak tidak menyenangkan atas keberadaan kawasan industri SIER, khususnya di Rungkut dan Berbek ini... misalnya masalah kemacetan arus lalu-lintas di jalan umum sekitar kawasan industri, tidak perlu menunggu ada pihak yang lapor atau menulis keluhan di media massa, kami berkomitmen membantu menyelesaikan masalah yang timbul.., kami programkan aktivitas-aktivitas untuk ikut menanggulangi kemacetan arus lalu lintas itu...kami anggarkan biayanya, baik untuk pembiayaan suprastruktur maupun infrastruktur...kami berempati pada masalah yang dihadapi masyarakat, meskipun sesungguhnya untuk menanggulangi masalah kemacetan bukan tanggung jawab SIER” (Bambang).

“...memang benar SIER memiliki program untuk menanggulangi masalah-masalah sosial, sebagai bentuk empati kami kepada masyarakat...saya disertai tanggung jawab untuk melakukan *monitoring* dan evaluasi program-program sosial itu...ada anggaran biaya yang disediakan...” (Ucil).

Pernyataan Bambang dan Ucil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komitmen yang kuat terhadap setiap permasalahan yang timbul dari kegiatan operasional SIER. Hal yang sama dikemukakan oleh Susi pada kutipan berikut ini.

“...Kami terus *memonitor* kondisi arus lalu-lintas di kawasan SIER...pagi, siang, maupun sore... kemacetan harus kami tangguliangi...kemacetan arus lalu lintas tidak hanya menyusahkan masyarakat, tetapi juga menyusahkan pelanggan SIER...kendaraan pelanggan yang mengangkut produk atau bahan baku bisa terlambat masuk atau ke luar kawasan... kami harus memenuhi janji kepada pelanggan bahwa SIER adalah *the wise choice for the smart solution...*” (Susi).

Berempati, berkomitmen, dan memenuhi janji, sebagaimana terucap dari manajemen SIER adalah sifat-sifat yang dimiliki individu yang memiliki keutamaan (*virtue*) seperti yang dimaksud oleh Aristoteles (Hackett & Wang, 2012). Sifat-sifat tersebut sudah ada dalam diri manusia sejak lahir sebagai karunia Tuhan, dan sifat tersebut muncul melalui kesadaran (*consciousness*) untuk mencapai kehidupan yang bernilai (*valuable*), mulia, dan bermutu (Bredillet, 2014). Seluruh sifat dan perilaku baik tersebut muncul dari kesadaran (*consciousness*), bukan karena ada aturan, tuntutan, permintaan, dan lebih dari itu, bukan karena takut karena ada sanksi atau hukuman (Grant, 2011; Jonsson, 2011; Qian, Burritt, & Monroe, 2011; Omar & Zallom, 2016).

Sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan, SIER tidak hanya menunjukkan komitmennya untuk ikut mengatasi masalah-masalah kemasyarakatan, tetapi juga menyediakan fasilitas-fasilitas sosial yang dibutuhkan oleh masyarakat. Fasilitas-fasilitas tersebut disediakan tanpa menunggu adanya anggota masyarakat yang meminta, misalnya penyediaan sarana ibadah berupa masjid, perbankan, sarana rekreasi, dan sarana olahraga, seperti ungkapan Bambang dan Ucil pada kutipan berikut ini.

“...semua karyawan yang beragama Islam memiliki kewajiban untuk sholat pada waktunya, oleh karena itu perusahaan menyediakan masjid...dan masjid itu terbuka bagi siapa pun yang akan shalat, termasuk masyarakat umum...demikian juga kantor bank yang ada dalam kawasan perusahaan, dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum yang akan melakukan transaksi perbankan...” (Bambang).

“...ada fasilitas olahraga sepak bola, bulu tangkis...masyarakat umum dapat memanfaatkan fasilitas olahraga itu...memang tidak gratis, tapi harus membayar uang sewa...tapi pada hakikatnya itu bukanlah uang sewa...sekedar membantu biaya untuk pemeliharaan fasilitas yang bisa digunakan publik...poliklinik juga ada...sarana usaha untuk membina industri kecil juga kami se-

diakan..” (Ucil).

SIER juga menyelenggarakan program kemitraan dan bina lingkungan (PKBL) dengan fokus utama membantu masyarakat usaha mikro dengan cara memberikan modal kerja bergulir. Tujuan utama PKBL adalah meningkatkan ekonomi masyarakat wirausaha di sekitar kawasan SIER dalam rangka berperan serta mengatasi kesenjangan sosial-ekonomi masyarakat. Susi dan Ucil menjelaskannya pada kutipan berikut ini.

“...PKBL memang diwajibkan pemerintah. Jika ada masyarakat usaha mikro dan koperasi membutuhkan bantuan modal kerja, SIER wajib memberikan bantuan itu. Namun, kami tidak menunggu masyarakat datang untuk meminta bantuan...tim kami lah yang aktif turun ke lapangan untuk melakukan observasi tentang usaha apa saja yang layak dibantu untuk dikembangkan atau dijadikan mitra kerja SIER...” (Susi).

“...penyedia menu makanan di kantin SIER adalah mereka yang kami tunjuk melalui program kemitraan dengan usaha mikro...demikian pula penjahit pakaian seragam karyawan...termasuk pekerjaan perbaikan konstruksi skala kecil seperti perbaikan saluran air, pagar, dan kebersihan...” (Ucil).

Berefleksi pada teori etika keutamaan (*virtue ethics*) Aristoteles, tanggung jawab sosial perusahaan yang diimplementasikan oleh SIER merupakan aktualisasi perbuatan baik didasarkan pada suatu keharusan untuk melakukan sesuatu karena dianggap baik, tanpa harus berpedoman pada norma atau aturan yang ada. Tanpa menunggu masyarakat usaha mikro mengajukan permintaan bantuan, SIER terdorong melakukan observasi untuk mencari dan menentukan masyarakat usaha mikro yang layak memperoleh bantuan modal kerja, serta usaha-usaha tertentu yang layak dibina melalui program kemitraan. Didorong oleh rasa empati pada kebutuhan masyarakat, manajemen SIER mengaktualisasi kepeduliannya. Di sinilah esensi etika keutamaan Aristoteles (Bredillet, 2014; Hackett & Wang, 2012;

Kurzynski 2012) yang dilakukan oleh SIER.

Tanggung jawab ekologi. Dalam sudut pandang manajemen, dampak ekologi (baik positif maupun negatif) atas keberadaan kawasan industri SIER memang ada, seperti halnya dampak sosial. Bambang, Susi, dan Ucil menyatakan lebih lanjut:

“...sama dengan masalah sosial seperti kemacetan arus lalu lintas yang menyusahkan masyarakat, semua pimpinan dan karyawan SIER ini tentu berempati kepada mereka yang merasakan dampak lingkungan yang tidak menyenangkan atas keberadaan kawasan industri SIER, misalnya masalah banjir dan genangan air di jalan umum kawasan industri...tidak perlu menunggu ada pihak yang lapor atau menulis keluhan di media massa...kami akan komitmen membantu menyelesaikan masalah banjir itu...kami programkan aktivitas-aktivitas untuk menanggulangi banjir dan genangan air... kami anggarkan biayanya, baik untuk pembiayaan suprastruktur maupun infrastruktur...kami berempati pada masalah yang dihadapi masyarakat...” (Bambang).

“...kami pantau kondisi jalan raya di kawasan SIER, jangan sampai ada yang rusak, karena bisa menimbulkan kemacetan atau kecelakaan...sungai, pematuan saluran air juga kami pantau terus menerus, agar tidak terjadi penumpukan sampah yang dapat menimbulkan banjir di kawasan industri dengan dampak ke pemukiman masyarakat...untuk mengantisipasi terjadinya genangan air dan banjir di musim hujan, SIER tidak mengaspal jalan dan membuat beton semen pada halaman semua gedung, tetapi memasang *paving-stone*...itu untuk membantu mempercepat peresapan air ke dalam tanah...” (Susi).

“...masalah-masalah pencemaran lingkungan, asap, polusi udara, atau limbah cair maupun padat..., kami tidak ingin masyarakat yang bermukim di sekitar SIER men-

derita karena limbah perusahaan di kawasan industri kami...kami bangun sarana dan prasarana pengolahan limbah dan kami pantau terus-menerus...saat curah hujan tinggi, ya tentu saja resapan air melalui *paving-stone* tidak secepat yang kami harapkan, sehingga genangan air acapkali masih terjadi...tapi itu tidak untuk waktu yang lama, karena SIER sudah mengantisipasi dengan membangun gardu pompa sedot untuk membuang genangan air ke sungai terdekat...” (Ucil).

Sebagai bentuk tanggung jawab ekologi perusahaan, SIER tidak hanya menunjukkan komitmennya untuk ikut mengatasi masalah-masalah lingkungan yang dihadapi masyarakat seperti banjir, asap, dan polusi, tetapi juga menciptakan kenyamanan lingkungan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Kondisi kenyamanan lingkungan tersebut diciptakan tanpa menunggu adanya anggota masyarakat yang meminta, misalnya penanaman pohon di sepanjang sisi-sisi jalan, sehingga kawasan industri tetap tampak hijau, rindang, teduh, dan segar sepanjang hari.

“...mempertahankan suasana hijau seperti di kawasan SIER ini adalah komitmen kami...supaya kawasan SIER tampak sejuk dan segar seperti di hutan, tidak terasa kalau sedang berada di kawasan industri...*hahaha*...” (Bambang).

“...memang itu komitmen kami, membuat hutan di tengah kawasan industri, agar masyarakat senang memasuki kawasan SIER...teduh dan tetap segar meskipun sebenarnya berada di lingkungan pabrik...kalau kerimbunan pohon-pohon itu mulai mengganggu instalasi kabel listrik atau kabel telepon, yang harus kami tebang ranting-rantingnya...tidak lama akan kembali tumbuh hijau, dan tetap teduh berada di kawasan industri...” (Ucil).

Berefleksi pada teori etika keutamaan (*virtue ethics*) Aristoteles, tanggung jawab

ekologi perusahaan yang diimplementasikan oleh SIER merupakan aktualisasi perbuatan baik yang didasarkan pada suatu keharusan untuk melakukan sesuatu karena dianggap baik, tanpa harus berpedoman pada norma atau aturan yang ada. Penanaman pohon di kawasan industri SIER tidak ada dalam peraturan perusahaan, dan juga tidak ada peraturan yang mewajibkan perusahaan. Namun, karena didorong oleh rasa empati pada kenyamanan yang diinginkan semua anggota masyarakat, manajemen perusahaan mengaktualisasi kepedulianya untuk menanam pohon serta menciptakan suasana hijau, teduh dan segar. Di sinilah esensi etika keutamaan Aristoteles (Al-Shaer, Salama, & Toms, 2017; Bredillet, 2014; Hackett & Wang, 2012; Kurzynski 2012) yang dilakukan oleh PT SIER. Terkait dengan hal ini, Bambang berkelakar:

“...Lha wong mau berbuat baik kok nunggu disuruh atau nunggu ada aturan...kalau yang kita lakukan itu memang menghasilkan sesuatu yang baik, kenapa harus nunggu disuruh atau diatur?...he he, seperti Anda ketika mau masuk ruangan saya ini tadi...tidak ada aturan untuk mengetuk pintu dulu kan? Tidak ada aturan untuk mengucap salam dulu kan? Tapi anda *toh* mengetuk pintu dulu, kemudian mengucap salam., karena anda tahu yang anda lakukan adalah baik...” (Bambang).

Peran akuntansi dan pelaporan keuangan. Venkatraman & Nayak (2015b) menyatakan bahwa strategi keberlanjutan bisnis berbasis *triple bottom line* atau *triple-p* menuntut peran akuntansi untuk mengumpulkan dan menyajikan informasi yang bermanfaat bagi para *stakeholder* tentang komitmen manajemen dalam memenuhi tanggung jawabnya tersebut, yaitu tanggung jawab kepada pemegang saham (*profit*), tanggung jawab kepada masyarakat (*people*), dan tanggung jawab lingkungan (*planet*) (Chen, Chen, & Patten, 2014; Gray, 2006; Heggen, Sridharan, & Subramaniam, 2018). Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengumpulan data dan pelaporan tanggung jawab manajemen atas *triple bottom line* masih sangat variatif (Mitchell, Curtis, & Davidson, 2012; Sridhar, 2012; Urban & Hwindingwi, 2016). Berkait-

an dengan SIER, Berbatov menjelaskannya pada kutipan di bawah ini.

“...dalam rangka menjalankan strategi bisnis berkelanjutan, SIER telah melaksanakan tiga tanggung jawab itu, yaitu tanggung jawab kepada pemegang saham, tanggung jawab kepada masyarakat dan tanggung jawab lingkungan... dan akuntansinya dilakukan dengan mekanisme yang berbeda...” (Berbatov).

SIER mengumpulkan data aktivitas *triple bottom line* melalui sistem akuntansi keuangan dan sistem akuntansi manajemen. Aktivitas *triple bottom line* yang melibatkan pengukuran-pengukuran moneter, data dikumpulkan melalui sistem akuntansi keuangan; sedangkan aktivitas *triple bottom-line* yang melibatkan pengukuran non-moneter, data dikumpulkan melalui sistem akuntansi manajemen. Untuk lebih jelasnya, lihat Tabel 2.

Selain akun aset dan beban, SIER juga menggunakan penyisihan laba untuk kegiatan sosial perusahaan. Hal ini ditegaskan oleh Berbatov pada kutipan di bawah ini.

“...program kemitraan dan bina lingkungan atau PKBL memang program khusus yang diwajibkan oleh pemerintah, yaitu penyisihan 2% laba BUMN untuk masyarakat yang memerlukan bantuan atau pembinaan...jadi ketika laba sudah disisihkan, harus dikeluarkan dari sistem akuntansi dan laporan keuangan SIER, dan selanjutnya, pemanfaatan dana PKBL dicatat dan dilaporkan terpisah...*off balance-sheet* begitulah istilah kami untuk akuntansi dana PKBL...” (Berbatov).

Sebagai konsekuensi sistem akuntansi yang terpisah atas aktivitas *triple bottom line*, SIER juga melaporkan tanggung jawab *triple bottom line* melalui media pelaporan yang berbeda. Berbatov dan Ani menjelaskan

“...kepada para pemangku kepentingan, SIER melaporkan tiga tanggung jawab itu, yaitu tanggung jawab kepada pemegang saham, tanggung jawab kepada

Tabel 2. Akuntansi Triple Bottom line SIER

Elemen Aktivitas Triple Bottom line	Sistem Akuntansi	Simbol Representasi Aktivitas
Tanggung jawab Ekonomi (<i>Profit</i>)	Sistem Akuntansi Keuangan (moneter)	<ul style="list-style-type: none"> • Akun-akun pendapatan dan beban • Akun-akun <i>aset produktif</i> penghasil pendapatan dan pemicu beban
Tanggung jawab Sosial (<i>People</i>) dan Tanggung-jawab Lingkungan (<i>Planet</i>) – yang tidak berkaitan dengan program khusus PKBL	Sistem Akuntansi Keuangan – Umum (moneter)	<ul style="list-style-type: none"> • Akun-akun beban berkaitan dengan sosial dan lingkungan • Akun-akun <i>aset non-produktif</i> pemicu beban sosial dan lingkungan
	Sistem Akuntansi Manajemen –Umum (non-moneter)	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi rinci aktivitas sosio-ekologi
Tanggung jawab Sosial (<i>People</i>) dan Tanggung-jawab Lingkungan (<i>Planet</i>) – yang berkaitan dengan program khusus PKBL	Sistem Akuntansi Keuangan – Khusus (moneter)	<ul style="list-style-type: none"> • Akun-akun pendapatan dan beban program PKBL
	Sistem Akuntansi Manajemen – Khusus (non-moneter)	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi rinci aktivitas PKBL

masyarakat, dan tanggung jawab lingkungan, dalam laporan berbeda, tapi tidak terpisah. Maksud saya, kedua laporan itu tetap ada dalam satu jilid laporan, yaitu Laporan Tahunan...kami mengikuti aturan pelaporan menurut standar akuntansi keuangan dari Ikatan Akuntan Indonesia.., nanti kalau tidak taat pada SAK malah salah...*hahaha*...memahami aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan memang agak sedikit unik. Kalau ingin tahu aktivitas apa saja yang berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan, yang dibaca harus laporan tanggung jawab sosial... tapi kalau ingin tahu sarana dan prasarana apa saja yang telah diinvestasikan oleh perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, maka harus dilihat di laporan posisi keuangan...” (Berbatov)

“...karena yang dimaksud tanggung jawab kepada pemegang saham itu adalah perolehan laba, maka laporannya *ya* berbentuk laporan laba-rugi seperti yang su-

dah biasa kami susun itu, sesuai standar akuntansi keuangan... sedangkan untuk laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan, kami susun dalam laporan terpisah, yaitu laporan tanggung jawab sosial...meskipun perusahaan melaksanakan tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan, tapi kami memandang dua tanggung jawab itu sebagai tanggung jawab sosial saja...oleh karena itu laporannya cuma satu yaitu Laporan Tanggung jawab Sosial. Laporan Tanggung jawab Sosial dijilid jadi satu dengan Laporan Keuangan, yang disebut Laporan Tahunan...ya lebih aman kan mengikuti aturan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Di SAK kan diatur dua cara melaporkan kegiatan tanggung jawab sosial. Pertama, boleh dilaporkan sebagai catatan atas laporan keuangan...dan yang kedua, boleh disusun laporan tersendiri... kami memilih untuk menyusun laporan tersendiri yaitu laporan tanggung jawab sosial, terpisah dari laporan keuangan, tapi angka-angka moneternya *ya*

kami ambil dari laporan keuangan...pemisahan laporan cuma bertujuan agar pembaca laporan bisa fokus memahami informasi tanggung jawab sosial kami...” (Ani).

Ada dua karakteristik pelaporan *triple bottom line* yang dilaksanakan oleh SIER. Pertama, laporan tanggung jawab ekonomi (*profit*) menunjukkan kinerja ekonomi yang terukur, yang direpresentasikan pada angka laba-rugi. Kedua, laporan tanggung jawab sosial (*people*) dan tanggung jawab lingkungan (*planet*) belum menunjukkan kinerja sosio-ekologi yang terukur. Ani menyatakan dalam kutipan berikut ini.

“...kalau kinerja ekonomi jelas parameternya, yaitu laba atau rugi, dan hal itu ada standar akuntansinya....tapi untuk kinerja sosial dan lingkungan, kami belum mampu menetapkan indikator atau parameternya...tentu parameter kinerja sosial dan lingkungan bukan angka-angka rupiah... saya belum tahu...*hahaha*” (Ani).

Penjelasan Berbatov dan Ani tentu berimplikasi kepada adanya pelaporan *triple*

bottom line dalam kegiatan sosial perusahaan. Hal tersebut dapat dirangkum dalam Tabel 3.

Berefleksi pada teori etika keutamaan (*virtue ethics*) Aristoteles, pelaporan tanggung jawab *triple bottom line* perusahaan yang diimplementasikan oleh SIER merupakan aktualisasi perbuatan baik yang didasarkan pada suatu keharusan untuk melakukan sesuatu karena dianggap baik. Ada dua alternatif pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang dipersyaratkan oleh Standar Akuntansi Keuangan, yaitu disajikan sebagai catatan atas laporan keuangan, atau disajikan terpisah sebagai laporan tersendiri. Manajemen SIER memilih untuk melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan terpisah, dengan argumen bahwa dengan laporan terpisah, pembaca laporan lebih fokus dan lebih mudah memahami aktivitas tanggung jawab sosial yang dilaporkan. Di sinilah esensi etika keutamaan Aristoteles (Bredillet, 2014; Hackett & Wang, 2012; Kurzynski 2012; Lodhia & Jacobs, 2013) yang dilakukan oleh SIER.

SIMPULAN

SIER sebagai entitas bisnis yang mengelola dan mengembangkan kawasan in-

Tabel 3. Pelaporan Triple Bottom line SIER

Elemen Aktivitas <i>Triple Bottom line</i>	Laporan Pertanggung jawaban	Simbol Representasi Pertanggung jawaban
Tanggung jawab Ekonomi (<i>Profit</i>)	Laporan laba-rugi komprehensif	1. Pendapatan dan beban komprehensif (moneter). 2. Laba-rugi komprehensif (<i>sebagai indikator kinerja ekonomi yang terukur</i>).
	Laporan posisi keuangan	1. <i>Investasi</i> atau <i>aset produktif</i> penghasil pendapatan dan pemicu beban.
Tanggung jawab Sosial (<i>People</i>) dan Tanggung jawab Lingkungan (<i>Planet</i>) – yang tidak berkaitan dengan program khusus PKBL	Laporan Tanggung jawab Sosial	1. Deskripsi rinci tentang aktivitas sosial dan lingkungan. 2. Beban yang dikorbankan untuk menjalankan masing-masing aktivitas sosial dan lingkungan. 3. <i>Kinerja sosial dan lingkungan belum terukur</i> .
	Laporan Posisi Keuangan	1. <i>Investasi</i> atau <i>aset non-produktif</i> pemicu beban sosial dan lingkungan.
Tanggung jawab Sosial (<i>People</i>) dan Tanggung-jawab Lingkungan (<i>Planet</i>) – yang berkaitan dengan program khusus PKBL	Laporan Tanggung jawab Sosial	1. Deskripsi rinci tentang aktivitas program kemitraan dan bina lingkungan (PKBL). 2. Beban yang dikorbankan untuk menjalankan masing-masing aktivitas PKBL. 3. <i>Kinerja PKBL belum terukur</i> .

dustri telah melaksanakan strategi *triple bottom line* untuk mencapai keberlanjutan usaha di masa depan. Dengan strategi *triple bottom line*, manajemen SIER memiliki keyakinan bahwa jika lingkungan di sekitar perusahaan terpelihara dan terjaga dengan baik, stabilitas sosial juga akan terjaga dengan baik, yang pada akhirnya perusahaan dapat fokus untuk memenuhi tanggung jawab ekonomi kepada pemegang saham. Stabilitas sosio-ekologi akan mendukung perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada pemegang saham. Untuk mempertanggungjawabkan *triple bottom line* kepada para pemangku kepentingan, SIER menyusun dua laporan, yaitu laporan keuangan (untuk melaporkan tanggung jawab ekonomi) dan laporan tanggung jawab sosial (untuk melaporkan tanggung jawab sosio-ekologi). Berdasarkan perspektif Aristotelian, SIER telah menjalankan etika keutamaan (*virtue ethics*) Aristoteles, yaitu melakukan perbuatan baik berdasarkan pertimbangan akal-budi dan moral, bukan pertimbangan norma dan peraturan. SIER melaksanakan tanggung jawab sosio-ekologi dan melaporkannya kepada pemangku kepentingan berdasarkan pertimbangan moral tersebut.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada informan kunci (*key informant*) atau partisipan yang terlibat. Seluruh informan kunci adalah pimpinan SIER, dan tidak melibatkan informan eksternal, khususnya wakil dari pemegang saham (pemerintah pusat, provinsi, maupun pemerintah kota) dan tidak melibatkan masyarakat yang dipandang merasakan langsung dampak tanggung jawab *triple bottom line* dari SIER. Penelitian dengan tema semacam ini akan lebih baik jika pemegang saham dilibatkan sebagai informan karena mereka merasakan dampak langsung atas hasil pelaksanaan tanggung jawab ekonomi dan manajemen. Wakil masyarakat juga penting dilibatkan sebagai informan, karena mereka merasakan dampak langsung atas pelaksanaan tanggung jawab sosio-ekologi manajemen.

DAFTAR RUJUKAN

- Agrawal, S., Singh, R. K., & Murtaza, Q. (2016). Triple Bottom Line Performance Evaluation of Reverse Logistics. *Competitiveness Review*, 26(3), 289-310. <https://doi.org/10.1108/CR-04-2015-0029>
- Alewine, H.C. 2010. A Model for Conducting Experimental Environmental Accounting Research. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 1(2), 256-291. <https://doi.org/10.1108/20-408021011089275>
- Alewine, H.C., & Stone, D. N. (2013). How Does Environmental Accounting Information Influence Attention and Investment? *International Journal of Accounting & Information Management*, 21(1), 22-52. <https://doi.org/10.1108/1834-7641311299731>
- Al-Shaer, H., Salama, A., & Toms, S. (2017). Audit committees and financial reporting quality: Evidence from UK environmental accounting disclosures. *Journal of Applied Accounting Research*, 18(1), 2-21. <https://doi.org/10.1108/JAAR-10-2014-0114>
- Arena, M., Conte, A., & Melacini, M. (2015). Linking Environmental Accounting to Reward Systems: The Case of the Environmental Profit and Loss Account. *Journal of Cleaner Production*, 108(A), 625-636. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.07.068>
- Baker, M., & Schaltegger, S. (2015). Pragmatism and New Directions in Social and Environmental Accountability Research. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 28(2), 263-294. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2012-01079>
- Bakhtina, V. A. (2011). Innovation and Its Potential in the Context of the Ecological Component of Sustainable Development. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 2(2), 248-262. <https://doi.org/10.1108/20-408021111185402>
- Birkey, R. N., Guidry, R. P., & Patten, D. M. (2017). Does CSR Reporting Really Impact FERCs? *Accounting and the Public Interest*, 17(1), 144-162. <https://doi.org/10.2308/apin-51921>
- Bredillet, C. (2014). Ethics in Project Management: Some Aristotelian Insights. *International Journal of Managing Projects in Business*, 7(4), 548-565. <https://doi.org/10.1108/IJMPB-08-2013-0041>
- Brown, V. L., & Kohlbeck, M. J. (2017). Providing Assurance for Sustainability Reports: An Instructional Case. *Issues in Accounting Education*, 32(3), 95-102. <https://doi.org/10.2308/iace-51582>
- Burritt, R. L. (2012). Environmental Performance Accountability: Planet, People, Profits. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 25(2), 370-405. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-08-2012-01079>

- doi.org/10.1108/09513571211198791
- Çaliskan, A. O. (2014). How Accounting and Accountants May Contribute in Sustainability? *Social Responsibility Journal*, 10(2), 246-267. <https://doi.org/10.1108/SRJ-04-2012-0049>
- Chen, J. C., Chen, J. C., & Patten, D. M. (2014). Manipulative Environmental Disclosure: Further Analysis of Corporate Projections of Environmental Capital Spending. *Accounting and the Public Interest*, 14(1), 87-109. <https://doi.org/10.2308/apin-51123>
- Cho, C.H., Freedman, M., & Patten, D. M. (2012). Corporate Disclosure of Environmental Capital Expenditures: A Test of Alternative Theories. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 25(3), 486-507. <https://doi.org/10.1108/09-513571211209617>
- Choudhury, M.A. (1995). Ethics and Economics: A View from Ecological Economics. *International Journal of Social Economics* 22(2), 40-60. <https://doi.org/10.1108/03068299510078822>
- Christ, K. L., Burritt, R., & Varsei, M. (2016). Towards Environmental Management Accounting for Trade-offs. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 7(3), 428-448. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-12-2015-0112>
- Correa, C., & Larrinaga, C. (2015). Engagement Research in Social and Environmental Accounting. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 6(1), 5-28. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-09-2014-0058>
- DaVia, C. (2018). The Limits of Definition: Gadamer's Critique of Aristotle's Ethics. *British Journal for the History of Philosophy*, 26(6), 1176-1196. <https://doi.org/10.1080/09608788.2018.1466688>
- De-Villiers, C., & Van-Staden, C. (2012). New Zealand Shareholder Attitudes towards Corporate Environmental Disclosure. *Pacific Accounting Review*, 24(2), 186-210. <https://doi.org/10.1108/01140-581211258470>
- Deegan, C. (2017). Twenty five Years of Social and Environmental Accounting Research within Critical Perspectives of Accounting: Hits, Misses and Ways Forward. *Critical Perspectives on Accounting*, 43, 65-87. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2016.06.005>
- Dillard, J., Yuthas, K., & Baudot, L. (2016). Dialogic Framing of Accounting Information Systems in Social and Environmental Accounting Domains: Lessons from, and for, Microfinance. *International Journal of Accounting Information Systems*, 23, 14-27. <https://doi.org/10.1016/j.accinf.2016.10.001>
- Dobler, M., Lajili, K., & Zéghal, D. (2015). Corporate Environmental Sustainability Disclosures and Environmental Risk: Alternative Tests of Socio-Political Theories. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 11(3), 301-332. <https://doi.org/10.1108/JAOC-10-2013-0081>
- Ferrero, I., & Sison, A. J. G. (2014). A Quantitative Analysis of Authors, Schools and Themes in Virtue Ethics Articles in Business Ethics and Management Journals (1980-2011). *Business Ethics: A European Review*, 23(4), 375-400. <https://doi.org/10.1111/beer.12057>
- Georg, S., & Justesen, C. (2017). Counting to Zero: Accounting for a Green Building. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 30(5), 1065-1081. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-04-2013-1320>
- Grant, P. (2011). An Aristotelian Approach to Sustainable Business. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 11(1), 4-14. <https://doi.org/10.1108/14720701111108808>
- Gray, R. (2006). Social, Environmental and Sustainability Reporting and Organisational Value Creation?: Whose Value? Whose Creation? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 19(6), 793-819. <https://doi.org/10.1108/09513-570610709872>
- Gray, R. (2010). A Re-Evaluation of Social, Environmental and Sustainability Accounting: An Exploration of an Emerging Transdisciplinary Field? *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 1(1), 11-32. <https://doi.org/10.1108/20408021011059205>
- Gray, R. (2013). Back to Basics: What do We Mean by Environmental (and Social) Accounting and What is It for?—A Reaction to Thornton. *Critical Perspectives on Accounting*, 24(6), 459-468. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2013.04.005>
- Hackett, R. D., & Wang, G. (2012). Virtues and Leadership: An Integrating Conceptual Framework Founded in Aristotelian and Confucian Perspectives on Virtues. *Management Decision*, 50(5), 868-899. <https://doi.org/10.1108/0025174121-1227564>

- Heggen, C., Sridharan, V. G., & Subramani am, N. (2018). To the Letter vs the Spirit: A Case Analysis of Contrasting Environmental Management Responses. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 31(2), 478-502. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-02-2016-2418>
- Ibrahim, M., Solikahan, E., & Widyatama, A. (2015). Karakteristik Perusahaan, Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility, dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 99-106. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6008>
- Islam, M., & Dellaportas, S. (2011). Perceptions of Corporate Social and Environmental Accounting and Reporting Practices from Accountants in Bangladesh. *Social Responsibility Journal*, 7(4), 649-664. <https://doi.org/10.1108/174711-11111175191>
- Järvenpää, M., & Lämsiluoto, A. (2016). Collective Identity, Institutional Logic and Environmental Management Accounting Change. *Journal of Accounting & Organizational Change*, 12(2), 152-176. <https://doi.org/10.1108/JAOC-11-2013-0094>
- Jonsson, P. O. (2011). On Utilitarianism vs Virtue Ethics as Foundations of Economic Choice Theory. *Humanomics*, 27(1), 24-40. <https://doi.org/10.1108/0828866-1111110150>
- Jordan, K., & Kristjánsson, K. (2017). Sustainability, Virtue Ethics, and the Virtue of Harmony with Nature. *Environmental Education Research*, 23(9), 1205-1229. <https://doi.org/10.1080/13504622.2016.1157681>
- Kabir, M. H., & Akinnusi, D. M. (2012). Corporate Social and Environmental Accounting Information Reporting Practices in Swaziland. *Social Responsibility Journal*, 8(2), 156-173. <https://doi.org/10.1108/1747111211234699>
- Kaptein, M. (2017). When Organizations are too Good: Applying Aristotle's Doctrine of the Mean to the Corporate Ethical Virtues Model. *Business Ethics: A European Review*, 26(3), 300-311. <https://doi.org/10.1111/beer.12147>
- Kasim, M. T. (2017). Evaluating the Effectiveness of an Environmental Disclosure Policy: An Application to New South Wales. *Resource and Energy Economics*, 49, 113-131. <https://doi.org/10.1016/j.reseneeco.2017.04.003>
- Kurzynski, M. (2012). Peter Drucker: Modern Day Aristotle for the Business Community. *Journal of Management History*, 18(1), 6-23. <https://doi.org/10.1108/17511341211188628>
- Laskar, N., & Maji, S. G. (2016). Corporate Sustainability Reporting Practices in India: Myth or Reality? *Social Responsibility Journal*, 12(4), 625-641. <https://doi.org/10.1108/SRJ-05-2015-0065>
- Lindawati, A., & Puspita, M. (2015). Corporate Social Responsibility: Implikasi Stakeholder dan Legitimacy Gap dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 157-174. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013>
- Lodhia, S., & Jacobs, K. (2013). The Practice Turn in Environmental Reporting: A Study into Current Practices in Two Australian Commonwealth Departments. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 26(4), 595-615. <https://doi.org/10.1108/09513571311327471>
- Madein, A., & Sholihin, M. (2015). The Impact of Social and Environmental Information on Managers' Decisions: Experimental Evidence from Indonesia. *Asian Review of Accounting*, 23(2), 156-169. <https://doi.org/10.1108/ARA-11-2013-0074>
- Maroun, W. (2017). Assuring the Integrated Report: Insights and Recommendations from Auditors and Preparers. *The British Accounting Review*, 49(3), 329-346. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2017.03.003>
- Mathuva, D. M., & Kiweu, J. M. (2016). Cooperative Social and Environmental Disclosure and Financial Performance of Savings and Credit Cooperatives in Kenya. *Advances in Accounting*, 35, 197-206. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2016.09.002>
- Michelon, G., Pilonato, S., & Ricceri, F. (2015). CSR Reporting Practices and the Quality of Disclosure: An Empirical Analysis. *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 59-78. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.10.003>
- Mitchell, M., Curtis, A., & Davidson, P. (2012). Can Triple Bottom Line Reporting Become a Cycle for "Double Loop" Learning and Radical Change? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 25(6), 1048-1068. <https://doi.org/10.1108/09513571211250242>

- Muchlis, S., & Sukirman, A. (2016). Implementasi Maqashid Syariah dalam Corporate Social Responsibility di PT Bank Muamalat Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 120-130. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7011>
- Negash, M. (2012). IFRS and Environmental Accounting. *Management Research Review*, 35(7), 577-601. <https://doi.org/10.1108/01409171211238811>
- Nikolaou, I. E., & Evangelinos, K. I. (2010). Classifying Current Social Responsibility Accounting Methods for Assisting a Dialogue between Business and Society. *Social Responsibility Journal*, 6(4), 562-580. <https://doi.org/10.1108/1747111011083446>
- Omar, B. F. & Zallom, N. O. (2016). Corporate Social Responsibility and Market Value: Evidence from Jordan. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 14(1), 2-29. <https://doi.org/10.1108/JFRA-11-2014-0084>
- Palmer, T. B., & Flanagan, D. J. (2016). The Sustainable Company: Looking at Goals for People, Planet and Profits. *Journal of Business Strategy*, 37(6), 28-38. <https://doi.org/10.1108/JBS-09-2015-0095>
- Qian, W., Burritt, R., & Monroe, G. (2011). Environmental Management Accounting in Local Government: A Case of Waste Management. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 24(1), 93-128. <https://doi.org/10.1108/09513571111098072>
- Rambaud, A., & Richard, J. (2015). The "Triple Depreciation Line" Instead of the "Triple Bottom Line": Towards a Genuine Integrated Reporting. *Critical Perspectives on Accounting*, 33, 92-116. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2015.01.012>
- Ribeiro, V. P. L., & Aibar-Guzman, C. (2010). Determinants of Environmental Accounting Practices in Local Entities: Evidence from Portugal. *Social Responsibility Journal*, 6(3), 404-419. <https://doi.org/10.1108/1747111011064771>
- Rini, A. D. (2016). Relevansi Sustainability, Accountability, Transparency Program Entrepreneurial University terhadap Sikap Komunitas Gereja. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 432-443. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6035>
- Rismawati, R. (2015). Memaknai Program Corporate Social Responsibility: Suatu Kajian Proses Transformasi Sosial berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 245-253. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6020>
- Russell, S., Milne, M. J., & Dey, C. (2017). Accounts of Nature and the Nature of Accounts: Critical Reflections on Environmental Accounting and Propositions for Ecologically Informed Accounting. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 30(7), 1426-1458. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-07-2017-3010>
- Schneider, T., Michelon, G., & Maier, M. (2017). Environmental Liabilities and Diversity in Practice under International Financial Reporting Standards. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 30(2), 378-403. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-01-2014-1585>
- Sen, M., Mukherjee, K., & Pattanayak, J. K. (2011). Corporate Environmental Disclosure Practices in India. *Journal of Applied Accounting Research*, 12(2), 139-156. <https://doi.org/10.1108/09675421111160709>
- Sitorus, J. H. E. (2016). Pancasila-based Social Responsibility Accounting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 700-709. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.054>
- Solovida, G. T., & Latan, H. (2017). Linking Environmental Strategy to Environmental Performance: Mediation Role of Environmental Management Accounting. *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, 8(5), 595-619. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-08-2016-0046>
- Spence, C., Chabrak, N., & Pucci, R. (2013). Doxyc Sunglasses: A Response to "Green Accounting and Green Eyeshades: Twenty Years Later." *Critical Perspectives on Accounting*, 24(6), 469-473. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2013.05.002>
- Sridhar, K. (2012). Corporate Conceptions of Triple Bottom Line Reporting: An Empirical Analysis into the Signs and Symbols Driving This Fashionable Framework. *Social Responsibility Journal*, 8(3), 312-326. <https://doi.org/10.1108/17471110110647901>
- Sundin, H., & Brown, D. A. (2017). Greening the Black Box: Integrating the Environ-

- ment and Management Control Systems. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 30(3), 620-642. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-03-2014-1649>
- Trainer, F. (2014). Ethics and the Economy. *Humanomics*, 30(1), 41-58. <https://doi.org/10.1108/H-12-2013-0083>
- Urban, B., & Hwindingwi, R. (2016). The Influence of Institutional Factors on MNC's Triple Bottom Line Reporting: A Focus on African Emerging Markets (AEMs). *International Journal of Emerging Markets*, 11(4), 497-513. <https://doi.org/10.1108/IJoEM-08-2015-0164>
- Venkatraman, S., & Nayak, R. R. (2015a). Relationships among Triple Bottom Line Elements: Focus on Integrating Sustainable Business Practices. *Journal of Global Responsibility*, 6(2), 195-214. <https://doi.org/10.1108/JGR-04-2012-0013>
- Venkatraman, S., & Nayak, R. R. (2015b). Corporate Sustainability: An IS Approach for Integrating Triple Bottom Line Elements. *Social Responsibility Journal*, 11(3), 482-501. <https://doi.org/10.1108/SRJ-11-2013-0136>
- Werasturi, D. (2017). Konsep Corporate Social Responsibility berbasis Catur Purusa Artha. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2), 319-335. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.08.7057>
- West, A. (2017). The Ethics of Professional Accountants: An Aristotelian Perspective. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 30(2), 328-351. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-09-2015-2233>
- Wilson, J. P. (2015). The Triple Bottom Line: Undertaking an Economic, Social, and Environmental Retail Sustainability Strategy. *International Journal of Retail & Distribution Management*, 43(4/5), 432-447. <https://doi.org/10.1108/IJRDM-11-2013-0210>
- Yusof, M., Mohd-Nor, L., & Hoopee, J. E. (2014). Virtuous CSR: An Islamic Family Business in Malaysia. *Journal of Family Business Management*, 4(2), 133-148. <https://doi.org/10.1108/JFBM-07-2013-0016>
- Zahller, K. A., Arnold, V., & Roberts, R. W. (2015). Using CSR Disclosure Quality to Develop Social Resilience to Exogenous Shocks: A Test of Investor Perceptions. *Behavioral Research in Accounting*, 27(2), 155-177. <https://doi.org/10.2308/bria-51118>